BAB II. PEMBAHASAN TARI *BAJIDORAN*

II.1. Landasan Teori Tentang Objek

II.1.1 Tari Tradisional

Kata Tradisional berasal dari kata latin yaitu *Traditio* yang berarti kebiasaan yang bersifat turun temurun. Menurut Purba dalam Rosadi (2012) tradisional merupakan sesuatu kebudayaan masyarakat yang terus menerus dilakukan dari masa lalu sehingga terjadi perulangan di masa kini dan masa yang akan datang (h.10). Sedangkan menurut Sedyawati, tradisional dalam seni pertunjukan adalah proses yang dilakukan oleh masyarakat tertentu yang menyelaraskan antara kebiasaan mereka dengan kondisi lingkungan di sekitar termasuk keadaan sosial budaya nya (h.10). Dalam arti lain, tradisional merupakan proses yang dilakukan oleh manusia dalam menciptakan beberapa hal khususnya seni dengan melibatkan keadaan lingkungan dan sosial budaya untuk memunculkan kekhasan budaya masyarakat di lingkungan tertentu.

Menurut Hidajat dalam Rosmawati,dkk. (2016) tari tradisional adalah tarian atau gerakan menari yang dilakukan oleh kelompok – kelompok tertentu kepada generasi selanjutnya yang berlangsung secara turun temurun (h.1). Maka dapat dijelaskan bahwa tari tradisional merupakan buah pikiran dan kreativitas dari berbagai generasi di masyarakat tertentu yang diubah menjadi bentuk kesenian yang bersumber dari kepercayaan dan norma – norma yang mereka anut. Tari tradisional pada umumnya bersifat sakral, hal ini dikarenakan tari tradisional merupakan tarian yang mengalami perubahan dan sejarah yang panjang tentang peradaban suatu masyarakat dan selalu bersumber dari tradisi yang dianut secara turun temurun (Soedarsono dalam Asri, 2012, h.8).

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa tari tradisional merupakan pola – pola gerakan atau tarian yang berasal dari sosial budaya yang dianut suatu masyarakat tertentu dan diproses dalam jangka waktu yang panjang secara turun – temurun sebagai bentuk kesenian khas dari daerah mereka.

II.1.2 Tari Komunal

Dalam KBBI, komunal merupakan sesuatu yang dimiliki oleh masyarakat atau sesuatu yang dapat digunakan oleh siapapun atau bersifat umum. Sedangkan menurut Sujatmiko (2014) komunal merupakan perasaan kuat yang dirasakan oleh individu dengan individu lainnya berdasarkan ikatan tertentu, baik secara kedaerahan, asal – usul, kekerabatan, loyalitas dan kepercayaan terhadap suatu keyakinan tertentu (h.148). Kedua pernyataan tersebut mengacu kepada rasa saling memiliki dikarenakan adanya kesamaan ideologi dan daerah antara individu dengan individu lainnya atau dalam arti lain komunal merupakan kelompok yang mempunyai kebiasaan dan tinggal di daerah yang sama. Istilah komunal dapat diartikan juga sebagai rakyat. Rakyat dalam segi sosiologis merupakan sekelompok manusia yang memiliki rasa kesamaan dan mendiami suatu wilayah yang sama dalam kurun waktu yang sama. Rakyat biasanya ditujukan kepada kelompok masyarakat yang memiliki status atau derajat yang rendah.

Tari komunal atau tari rakyat merupakan tari yang tercipta dan berkembang dari kebiasaan dan berawal dari sekelompok masyarakat dan kemudian hidup serta berkembang secara turun temurun (Bangun,dkk., 2017, h.121). Tari komunal biasanya dilakukan dengan gerakan yang abstrak dan pola membentuk lingkaran atau garis lurus. Gerakan abstrak merupakan gerakan yang tidak menggambarkan suatu realita gerakan pada kehidupan sehari hari dan murni berasal dari penjiwaan penari yang menyatu dengan tarian dan musik yang mengiringi (I Wayan,dkk., 2006, h.150). Tidak hanya penduduk setempat yang boleh mengikuti tarian ini, tamu dari luar daerah pun dapat berpartisipasi. Gerakan kaki yang dihentak dan goyangan tubuh yang mengikuti irama musik menjadi gerakan utama pada tarian ini (h.110). Masyarakat yang menari tari komunal tidak mengutamakan tentang keindahan dan artistik gerakan dalam tarian mereka. Tarian mereka dapat difungsikan sebagai tarian pergaulan sebagai rasa kebersamaan dan kesatuan serta tari sebagai bentuk keyakinan dengan menjadikan tari tersebut sebagai media untuk ungkapan rasa syukur atau meminta doa agar tujuan mereka tercapai.

II.1.3 Masyarakat Karawang

Menurut Setiadi dan Kolip (2013) “Masyarakat merupakan manusia yang berbentuk individu yang berinteraksi dengan individu lainnya dalam suatu wilayah tertentu dan membentuk sebuah kelompok (H.5). Sedangkan beberapa ahli mendefinisikan masyarakat adalah :

1. Menurut Selo Soemardjan, Masyarakat merupakan sekumpulan orang – orang yang hidup bersama dan menghasilkan kebudayaan
2. Menurut Max Weber, Masyarakat merupakan sebuah pola atau struktur yang pada intinya terbentuk oleh keinginan dan harapan serta nilai – nilai yang memiliki kedudukan tertinggi di warganya (h.36).

Dari pengertian masyarakat menurut 3 ahli dapat disimpulkan bahwa masyarakat merupakan kumpulan manusia yang terdiri dari individu – individu yang membentuk struktur dan saling berinteraksi yang kemudian menghasilkan kebudayaan secara turun temurun sesuai dengan nilai – nilai yang dianut.

Menurut Herdiani (2003) Karawang berasal dari kata *ka-rawa-an* yang dapat berarti suatu wilayah yang terdiri dari rawa – rawa (h.32). Dalam KBBI, rawa merupakan tanah yang memiliki ketinggian yang rendah dan digenangi air , umumnya wilayah ini berada di daerah pantai. Karena asal kata nya yang berarti rawa, banyak daerah di Karawang yang diawali dengan nama rawa seperti *Rawabanteng, Rawasikut, Rawamerta,* dan seterusnya. Pada perkembangannya, kota Karawang menjadi daerah yang sangat subur sehingga dapat memproduksi padi yang melimpah dan disebut sebagai *lumbung padi* dari Jawa Barat. Alhasil, mata pencaharian masyarakat Karawang yang paling banyak adalah bertani.

Pada umumnya, banyak waktu luang yang dimiliki masyarakat Karawang yang mayoritas merupakan seorang petani. Waktu luang digunakan oleh mereka sebagai untuk membuat bentuk – bentuk hiburan kerakyatan. Hiburan kerakyatan berkaitan dengan kegiatan bertani mereka seperti melangsungkan *hajatan* yang biasanya dilakukan pada sore hari dan malam hari dengan mengundang sanak saudara mereka dan masyarakat disekitar. Proses pengundangan tamu biasanya dilakukan

dengan cara membuat *bewara* atau pengumuman pada kertas dan dibagikan kepada masyarakat disekitar dan biasanya mencantumkan orang – orang yang berpengaruh atau memiliki kedudukan didaerahnya sebagai tamu kehormatan. Acara *hajatan* dianggap sebagai sesuatu yang wajib oleh masyarakat Karawang karena dapat menghasilkan keuntungan, yaitu sebagai media untuk menaikan derajat si pemilik hajat agar terpandang di masyarakat dan sebagai ungkapan rasa syukur atas hasil panen yang melimpah. Disamping itu hiburan kerakyatan juga digunakan sebagai pelengkap acara seperti pernikahan dan khitanan. Khusus untuk beberapa masyarakat kelas atas atau dalam istilah Sundanya *jelema beunghar*, mereka biasanya mengundang grup *Topeng Banjet*, *kliningan Bajidoran,* atau *Wayang Golek* (h.40-41).

II.2 Pengenalan Tari *Bajidoran*

II.2.1 Tari *Bajidoran*

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Namin selaku pemilik grup *Bajidoran* Rama Medal Mandiri Jaya Namin Grup (2018) " Tari *Bajidoran* merupakan tari tradisional yang asli dari daerah Karawang. Nama tari *Bajidoran* diambil dari istilah penonton yang diberi nama *bajidor*. Istilah *bajidor* juga diartikan sebagai orang – orang yang mencintai atau penggemar dari jenis tarian *kliningan*. Tarian *kliningan Bajidoran* merupakan nama tari *Bajidoran* pada saat awal pementasannya di tahun 1950 an. Tari *kliningan Bajidoran* dipertunjukkan pada waktu senggang saat pertunjukan wayang golek yang menjadi pertunjukan favorit masyarakat saat itu. Penonton dipersilahkan untuk menyumbang lagu yang ingin ditarikan dan kemudian penonton dapat menari di area panggung. Para penonton yang menari biasanya mereka yang menyukai tari *Ketuk Tilu,* dan *Topeng Banjet.*



Gambar II.1 Pertunjukan Tari *Bajidoran*
Sumber : http://www.Karawanginfo.com/wp-content/uploads/2012/09/Kemprung-Tarung-Bajidor-Spektakuler.jpg
(Diakses pada 05/04/2018)

Tari *kliningan Bajidoran* menjadi favorit masyarakat dan menggeser posisi *wayang golek* sebagai pertunjukan utama. Pada perkembangannya, pertunjukan *wayang golek* dan tari *kliningan Bajidoran* mengalami pemisahan pertunjukan dan berdiri masing – masing. Setelah mengalami pemisahan pertunjukannya, Nama tari *kliningan Bajidoran* berubah menjadi tari *Bajidoran* dan sering digunakan sebagai pertunjukan utama masyarakat Karawang yang biasanya dilakukan pada saat acara *Hajatan* atau Syukuran. Faktor yang mendukung tari *Bajidoran* menjadi pertunjukan utama masyarakat Karawang salah satunya adalah tarian *Ketuk Tilu* yang pada saat itu sudah jarang dipentaskan karena dianggap sebagai seni tari yang kurang baik dan memiliki banyak unsur negatif, seperti sering terjadinya perkelahian, prostitusi dan pemborosan.

Pada akhirnya mantan *pamogoran* atau penggemar tarian *Ketuk Tilu* merasa malu untuk menari tarian tersebut karena masyarakat pada umumnya telah menganggap tarian tersebut sebagai tarian yang rendah. Untuk mengobati hasratnya, mereka menari di arena pertunjukan tarian baru yaitu tari *Bajidoran* dan kemudian dikenal sebagai para *Bajidor*.

Di tahun 1980 an, Seniman Juru Kendang Karawang yaitu Bapak H.Suwanda mengembangkan gerakan dan *tepang kendang* untuk tari *Bajidoran* yang bersumber dari tari *Ketuk Tilu*. Beberapa gerakan dari *Ketuk Tilu* seperti *bukaan, pencugan, nibakeun, mincid dan* 3G (*geol, gitek, goyang).* Selain tari *Ketuk Tilu*, *Pencak Silat* dimodifikasi untuk menjadi bagian tarian *Bajidoran*. Gerakan tersebut antara lain *ngepret, depok, najong,* dan *najong.* Kemudian, banyak seniman – seniman yang mengikuti jejak Bapak H.Suwanda untuk mengembangkan tari *Bajidoran*, salah satunya Bapak Namin. Bapak Namin mengembangkan tari *Bajidoran* dengan menciptakan pola *tepak kendang*nya sendiri. Perbedaan antara satu grup *Bajidoran* dengan yang lainnya terletak dari pola *tepak kendang*nya, yang biasanya diciptakan oleh masing – masing seniman di Grup sebagai ciri khas grup *Bajidoran*nya. Perbedaan *tepak kendang* antara satu grup *Bajidoran* dengan yang lainnya juga dapat membedakan kualitas dari sebuah grup. Kualitas grup yang baik dari segi aransemen berdampak pada jumlah permintaan masyarakat. Khususnya untuk

Namin Grup *Bajidoran*, mereka merupakan salah satu grup *Bajidoran* yang paling terkenal dikalangan masyarakat daerah Karawang dan Subang.



Gambar II.2 Bapak Namin
Sumber : Dokumen Pribadi

Menurut Bapak Namin, gerakan pada tari *Bajidoran* pada umumnya menjadi acuan utama bagi *nayaga* atau penabuh gamelan menentukan cepat atau lambatnya irama musik. Akan tetapi, gerakan pada tari *Bajidoran* tetap memiliki pola – pola dasar yang bersumber dari tari *Ketuk Tilu* dan *Pencak Silat*. Pola – pola dasar tersebut pasti ada pada gerakan yang ditarikan oleh *sinden* pada saat pertunjukan. Selain pola dasar, para *sinden* biasanya menyisipkan gerakan – gerakan bebas atau improvisasi yang bertujuan sebagai media untuk lebih menarik perhatian para penonton yang nantinya menentukan berapa banyaknya uang *jaban* atau uang *saweran* yang mereka dapat.

Beliau menambahkan bahwa banyak yang salah faham tentang perbedaan antara tari *Bajidoran* dan *Erotisan.* Tari *Bajidoran* dan *Erotisan* dulunya merupakan satu tarian yang sama yang dibedakan oleh istilah penyebutan antara masyarakat Bandung dan Karawang. Masyarakat Bandung biasanya menyebut tari *Erotisan* di Karawang sebagai tari *Bajidoran* dan masyarakat Karawang menyebut tari *Bajidoran* di daerahnya sebagai tari *Erotisan.* Yang menyebabkan adanya perbedaan istilah tersebut menurut beliau disebabkan oleh adanya perubahan dari segi pertunjukan tari *Bajidoran* yang dilakukan oleh seniman Bandung yaitu Gugum Gumbira. Gugum Gumbira mengubah alur pertunjukan baik dari segi gerakan dan instrumen lagu yang mengiringi penari menjadi sebuah pertunjukan tarian yang digunakan hanya sebagai tarian pertunjukan. Alur pertunjukan inti yang

dihilangkan antara lain tidak adanya *bajidor* dan acara *saweran* atau pemberian uang *jabanan* kepada *sinden* atau penari.

II.2.1.1 Pimpinan Grup *Bajidoran*

Sebuah Grup *Bajidoran* dapat dikatakan sebagai perusahaan komersil yang pastinya memiliki seorang pemilik usaha. Di grup *Bajidoran* Namin Grup, Bapak Namin merupakan pemilik usaha yang merangkap sebagai pimpinan grup, penata gerak dan *juru kendang* pada saat pertunjukan *Bajidoran* Namin Grup. Sebelum menjadi pemilik Grup Namin Grup, Bapak Namin merupakan seorang *juru kendang* yang secara aktif mengembangkan tari *Bajidoran* bersama Bapak Haji Suanda.

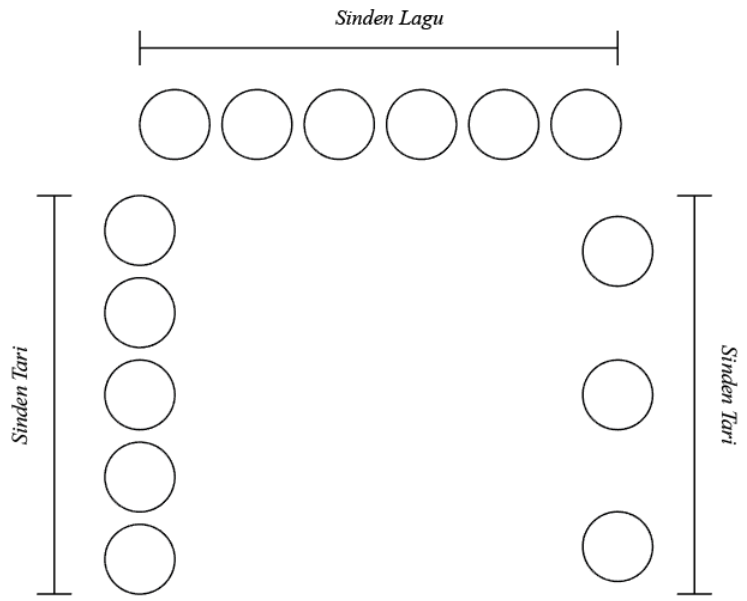


Gambar II.3 Bapak Namin Menjadi Juru Kendang
Sumber : Dokumen Pribadi

II.2.1.2 *Sinden*

Sinden merupakan objek utama pada tari *Bajidoran* yang diperankan biasanya oleh wanita. Objek wanita yang dijadikan penari pada tari *Bajidoran* pada intinya bertujuan untuk memikat para penonton atau *bajidor* yang mayoritas dari kalangan laki – laki. Menurut keterangan akang Nong Alakatung selaku anak didik Bapak Namin, pada awalnya mereka yang menjadi *sinden* diharuskan untuk memiliki wajah yang cantik, badan yang proporsional, dan mahir dalam menari serta menyanyi. Akan tetapi, pada perkembangannya karena kebutuhan ekonomi para sinden yang pada umumnya wanita yang berpendidikan rendah, mereka memilih menjadi *sinden* sebagai mata pencaharian tanpa memiliki keahlian menari dan menyanyi. Menurut mereka tanpa keahlian menari dan menyanyi, menarik perhatian penonton dapat dilakukan dengan menonjolkan gerakan yang sedikit

vulgar pada saat gerakan *geol, gitek, dan goyang* yang menjadi gerakan pamungkas tari *Bajidoran*. Menurut Neng Imas Ayu selaku *sinden* tari *Bajidoran*, biasanya jumlah *sinden* berkisar antara 10 – 16 orang dalam satu panggung. Pada saat pertunjukan tari *Bajidoran* Namin Grup di Linggarsari, Talagasari, Kabupaten Karawang para *sinden* berjumlah 14 orang.



Gambar II.4 Formasi Para *Sinden* Namin Grup Saat Pertunjukan
Sumber : Dokumen Pribadi

Dari 14 orang *sinden*, mereka dibagi 2 menurut tugasnya:

1. *Sinden* Lagu

Sinden lagu merupakan penari yang tugas utamanya untuk menyanyikan lagu – lagu yang dibawakan pada saat pertunjukan tari *Bajidoran*. Para *sinden* lagu biasanya wanita yang berusia 30 – 50 tahun. Mereka berada di belakang para *sinden* tari dengan posisi *horizontal* menghadap ke penonton. Selain bernyanyi, mereka juga dapat menari dan bertukar posisi dengan para *sinden* tari saat *saweran* berlangsung. Saat pertunjukan Namin Grup, para *sinden* lagu berjumlah 6 orang. Banyaknya lagu yang dibawakan tergantung kepada jumlah permintaan dari *Bajidoran*, dan uang yang diberikan oleh pemilik hajat kepada grup *Bajidoran.* Pada umumnya, para *sinden* lagu dapat menyanyikan 10 – 12 lagu dalam satu kali pertunjukan.



Gambar II.5 *Sinden* Lagu Namin Grup
Sumber : Dokumen Pribadi

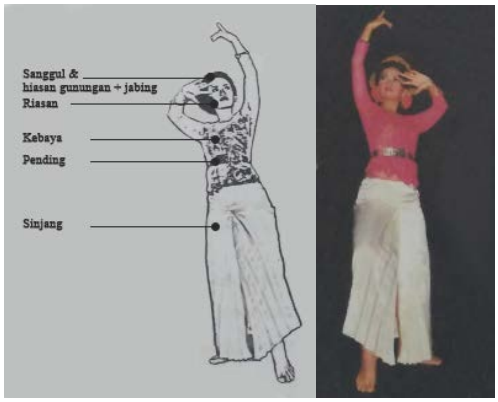
2. *Sinden* Tari

Sinden tari merupakan penari yang tugas utamanya untuk menyajikan tarian kepada para *bajidor* atau penonton. Para *sinden* tari biasanya merupakan gadis belia yang berusia antara 18 – 24 tahun. Menurut akang Nong Alakatung, dipilihnya gadis belia sebagai *sinden* tari dapat menjadi daya tarik untuk mendapatkan *saweran* atau *uang jaban* yang banyak karena para penonton yang pada umumnya adalah laki – laki menyukai penampilan dari wanita yang masih belia. Tidak seperti para *sinden* lagu yang mempunyai tugas menari dan menyanyi, *sinden* tari difokuskan hanya untuk menari dan menerima *uang jaban* dari para *bajidor*. Posisi *sinden* tari pada saat pertunjukan berada di bagian paling depan secara *vertikal* menghadap kearah *sinden* tari lainnya. Saat pertunjukan Namin Grup, *sinden* tari berjumlah 8 orang.



Gambar II.6 *Sinden* Tari Namin Grup
Sumber : Dokumen Pribadi

Saat pertunjukan dimulai, para *sinden* memakai baju tradisional masyarakat Sunda.



Gambar II.7 Busana *Sinden*
Sumber : Foto koleksi Anis Sujana

Model baju yang dipakai ditentukan oleh penata artistik grup dan biasanya diseragamkan. Kostum atasan *sinden* berjenis kebaya, dan bawahan menggunakan *sinjang* yaitu rok yang panjang dari pinggul sampai mata kaki. Warna kostum menggunakan warna yang mencolok, seperti warna merah, kuning, dan hijau. Adapun perlengkapan yang dipakai oleh *sinden* antara lain :

1. *Sanggul* Besar

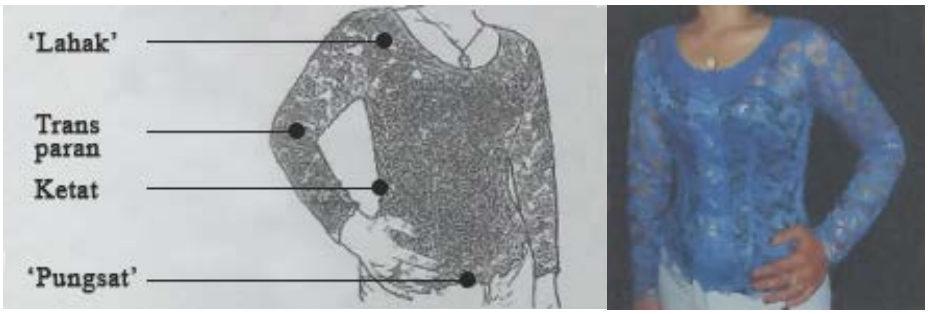
Sanggul dibuat dari rambut palsu yang kemudian ditempatkan di rambut bagian belakang. *Sanggul* yang dipakai oleh para *sinden* berdiameter besar dan terlihat sangat berlebihan, berat dan tidak seimbang dengan ukuran kepala. *Sanggul* kemudian disambung oleh *sobrah* yaitu rambut palsu yang berbentuk lonjong dan terlihat mengembang dibagian atas ubun ubun. Untuk menambah kesan cantik, beberapa perhiasan ditambahkan di bagian *sobrah.* Perhiasan tersebut dapat berupa *gunungan* yang terbuat dari kulit dan diberi manik – manik yang diselipkan antara *sobrah* dan *sanggul* , serta tusuk *sanggul* yang mirip seperti *gunungan* yang diselipkan antara rambut asli dan *sobrah.*



Gambar II.8 Perlengkapan Bagian Kepala *Sinden*
Sumber : Foto koleksi Anis Sujana dan dokumen pribadi

2. *Kebaya*

Kebaya merupakan baju tradisional dari Jawa, khususnya di masyarakat Jawa Barat. Para *sinden* menggunakan kebaya berbahan *brukat* yang tembus pandang dengan warna mencolok seperti warna merah, kuning, dan hijau dan dipakai secara seragam, yang biasanya hanya terdiri dari satu warna *kebaya* saja. Model baju *kebaya* dibuat dengan bagian dada terbuka untuk memperlihatkan bagian payudara atas. Disamping itu, *bros* atau pin berbentuk bunga sering diselipkan pada *kebaya* bagian dada untuk menambah cantik penampilan.



Gambar II.9 Model *Kebaya Sinden*
Sumber : Foto koleksi Anis Sujana

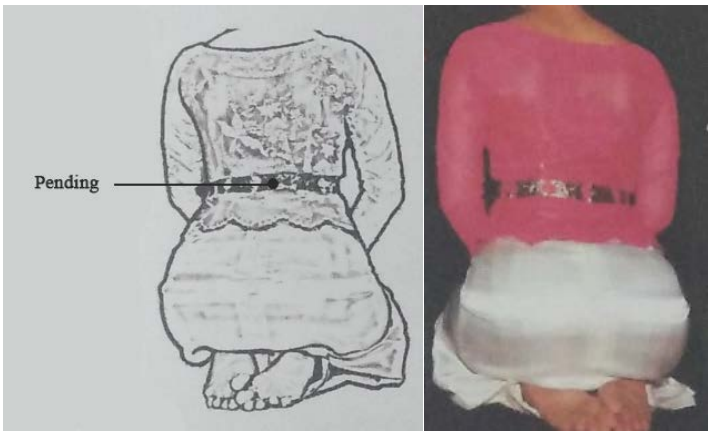
3. *Sinjang* dan *Pending*

Sinjang merupakan rok panjang dari pinggul sampai ke mata kaki yang digunakan oleh *sinden* pada saat pementasan. *Sinjang* biasanya dibuat dari bahan *silek* yaitu kain yang licin dan mengkilat, tujuannya untuk memperlihatkan bentuk tubuh indah dari *sinden*.



Gambar II.10 Model *Sinjang Sinden*
Sumber : Foto koleksi Anis Sujana

Pending merupakan lempengan logam yang berbentuk pipih dengan pola seperti rantai. Fungsi *pending* yaitu sebagai sabuk atau ikat pinggang yang menyatukan antara *kebaya* dan *sinjang* agar tidak melorot saat menari.



Gambar II.11 Bentuk *Pending* Pada Tubuh *Sinden*
Sumber : Foto koleksi Anis Sujana

4. Karembong

Karembong merupakan kain kecil dan pendek yang digunakan oleh *sinden* saat menari. Kain tersebut terbuat dari bahan kain *sifon* yang mengkilap dan licin. *Karembong* dikenakan dengan cara digantung dibagian bahu para *sinden* untuk melengkapi keindahan gerakan *sinden*.

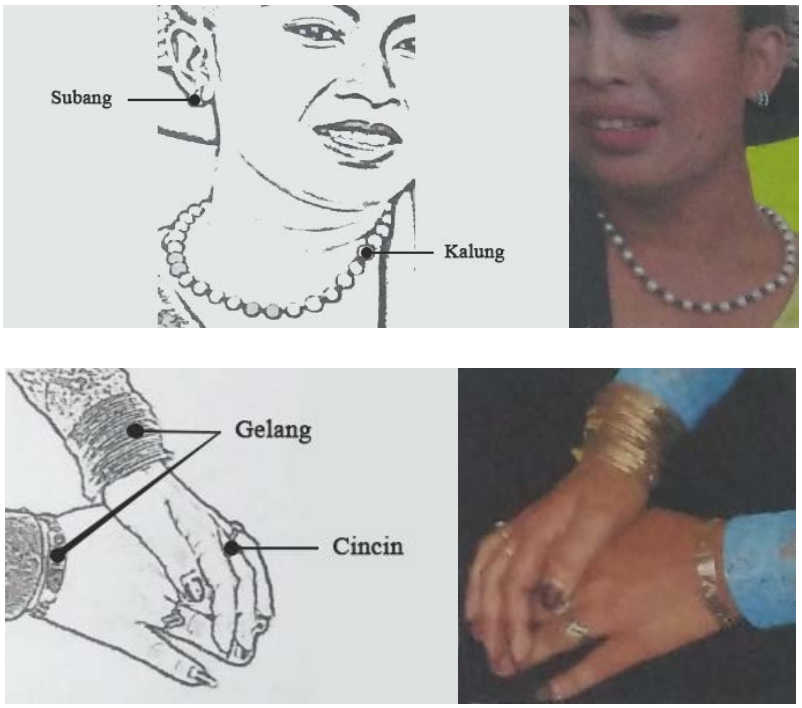


Gambar II.12 *Karembong* Melingkar di Leher *Sinden*
Sumber : Foto koleksi Anis Sujana dan dokumen pribadi

5. Perhiasan

Perhiasan yang dipakai oleh *sinden* pada saat pertunjukan biasanya dipasangkan di area yang meliputi seluruh anggota badan. Perhiasan dipakai terutama di bagian tangan dan bagian kaki yang meliputi cincin, kalung, gelang kaki, dan *subang*.

Perhiasan tersebut dipakaikan dengan jumlah yang banyak sehingga terkesan *renceum* atau berlebihan. Hal ini ditujukan untuk menambah kesan *estetis* para *sinden*.



Gambar II.13 Perhiasan Yang Dikenakan Oleh *Sinden*
Sumber : Foto koleksi Anis Sujana

II.2.1.3 Pertunjukan Tari *Bajidoran*

Seperti halnya acara – acara hiburan lainnya, pertunjukannya tari *Bajidoran* memiliki beberapa tahapan. Tahapan acara tersebut dapat terbagi menjadi 5 tahap, antara lain :

1. *Tatalu* (Pembukaan)

Tatalu merupakan acara pembukaan pertunjukan tari *Bajidoran* yang menyuguhkan musik – musik instrumental yang dibawakan oleh para *nayaga* atau penabuh *gamelan*. Selain untuk membuka acara, *tatalu* digunakan untuk memberitahu kepada masyarakat sekitar bahwa ada acara tari *Bajidoran* di salah satu tempat tinggal warga mereka. Dalam *Tatalu*, para grup *Bajidoran* menunjukan keahliannya dalam mengharmonisasikan musik. Musik yang dibawakan merupakan tabuhan ciri khas dari tiap grup *Bajidoran*, sehingga antara satu grup *Bajidoran* dengan yang lainnya memiliki *tabuhan tatalu* yang berbeda. Tetapi, pada intinya musik yang

dibawakan memiliki pola yang sama, yaitu memiliki irama yang lambat, sedang dan cepat.

Saat *tatalu*, selain *menabuh* alat musik, *nayaga* dan MC saling berteriak bersautan untuk memberi kesan *musikalitas* yang kaya akan suara. *Tatalu* juga berfungsi sebagai pemberi waktu kepada *sinden* untuk bersiap – siap di belakang panggung. Proses *tatalu* biasanya berkisar antara 30 – 40 menit.



Gambar II.14 *Tatalu* Yang Dilakukan Oleh Para *Nayaga* Namin Grup
Sumber : Dokumen Pribadi

2. *Ijab Kabul* dan Sambutan

Ijab Kabul dalam pertunjukan tari *Bajidoran* merupakan adanya kesepakatan antara grup *Bajidoran* dan *Pamangku hajat* atau pemilik hajat tentang izin untuk menyelenggarakan pertunjukan *Bajidoran*. Pada pelaksanaannya, *ijab kabul* dilakukan oleh pemilik hajat dengan menyampaikan sambutan kepada masyarakat tentang adanya acara tertentu yang sedang dilakukan oleh keluarga dari pemilik hajat. Setelah *ijab kabul* biasanya ada sambutan dari kepala desa, tokoh masyarakat, ataupun dari pihak keamanan di wilayah tersebut. Isinya antara lain untuk mengucapkan selamat kepada pemilik hajat dan meminta ketertiban dan keamanan dari masyarakat yang menonton pertunjukan tari *Bajidoran*. Selain itu, pada saat *hajatan* pernikahan salah satu perwakilan pengantin dipersilahkan ke panggung untuk menjalani ritual.

Pada acara pernikahan di Linggarsari, Talagasari, Kabupaten Karawang yang dihadiri oleh penulis, pengantin wanita menjalani ritual didampingi oleh ibu dan mertua nya. Kemudian pengantin wanita diposisikan seperti seorang bayi yang diayun oleh orang tuanya. Setelah itu, keluarga dan sanak saudaranya dari pengantin wanita menghampiri lantai panggung untuk berjoget dan memberi *saweran* kepada si pengantin. Pengantin wanita diharuskan untuk menerima uang *saweran* yang diberikan.



Gambar II.15 Ritual Pernikahan Pada Pertunjukan Tari *Bajidoran*
Sumber : Dokumen Pribadi

3. Lagu Pembuka

Setelah proses *ijab kabul* dan sambutan, *sinden* mulai menyanyikan lagu yang dianggap keramat dan wajib untuk dibawakan pada setiap pertunjukan tari *Bajidoran*. Lagu yang dibawakan adalah *kembang gadung* dan *kidung.* Hal tersebut dimaksudkan sebagai bentuk permohonan izin kepada para leluhur untuk menyelenggarakan pertunjukan tari *Bajidoran* di lokasi *hajatan*. Selain menembangkan lagu, *sesajen* diberikan sebelum pertunjukan tari *Bajidoran* dimulai. *Sesajen* tersebut merupakan makanan dan minuman seperti kopi pahit, kopi manis, teh manis, teh pahit, rokok, limun dan kelapa. *Sesajen* yang telah disediakan oleh pemilik *hajat* akan disimpan atau *dikukus* dalam gong selama pertunjukan tari *Bajidoran* berlangsung.

4. Tarian Pembuka

Tarian pembuka dilakukan secara tunggal atau oleh dua sampai tiga orang dan kadang dilakukan oleh penari yang bukan berasal dari grup *Bajidoran* terkait.

Bagian tari ini difungsikan sebagai media perkenalan untuk memperlihatkan keterampilan penari dan grup *Bajidoran.* Proses tari ini berlangsung sekitar 8 – 15 menit. Para penari biasanya menyisipkan gerakan dan aksesoris tambahan yang mengandung candaan, seperti memakai kacamata hitam pada saat menari.



Gambar II.16 Tarian Tunggal Yang Dilakukan Penari Cilik Dari Subang
Sumber : Dokumen Pribadi

5. Menari Bersama

Tahap ini merupakan puncak dari pertunjukan tari *Bajidoran*. Pertunjukan diisi oleh para *bajidor* dan *sinden* yang menari bersama. Proses menari bersama memiliki pola yang tetap pada setiap pertunjukan tari *Bajidoran*, pola tersebut diantaranya :

Pola pertama, para *bajidor* meminta lagu untuk dinyanyikan dan ditarikan oleh *sinden.* Biasanya para *bajidor* yang meminta lagu merupakan orang yang berpengaruh di masyarakat ataupun sanak saudara dari *pamangku hajat*. Ketika lagu dibawakan, *bajidor* yang meminta lagu akan didatangi oleh MC atau pembawa acara sambil dipasangkan *karembong* di bagian leher sebagai isyarat untuk maju ke lantai panggung. Prosesi tersebut merupakan simbol penghormatan dari grup *Bajidoran* kepada *bajidor*. Kemudian *bajidor* melakukan tari tunggal dengan gerakan berupa gerakan *Pencak Silat*. Tari tersebut berlangsung hingga 3– 4 *bajidor* maju kedepan dan menari. Pergantian giliran menari antara *bajidor* ditandai dengan suara gong atau "*goongan*" yang disebut dengan *ngabaksaan.*

Bajidor yang telah selesai menari setelah mendengar suara gong yang dipukul diharuskan untuk kembali duduk dan menyerahkan *karembong* kepada *bajidor* lain sebagai isyarat untuk mempersilahkan *bajidor* setelahnya menari di lantai panggung. Saat berlangsungnya tari tersebut, Para grup *Bajidoran* mengiringi

bajidor dengan lantunan lagu dan sorakan dari para *sinden.*Sorakan dari para *sinden* bertujuan untuk menyemangati *bajidor* yang sedang menari. Tari tunggal dari *bajidor* biasanya berdurasi empat sampai lima menit tergantung durasi lagu yang di*tembang*kan.



Gambar II.17 *Bajidor* Yang Melakukan Tarian Tunggal
Sumber : Dokumen Pribadi

Pola kedua, setelah para *bajidor* menarikan tari tunggal sebanyak tiga sampai empat kali putaran dengan orang yang berbeda, *bajidor* yang terakhir menginsyaratkan kepada para *nayaga* untuk menaikkan tempo tarian menjadi cepat. Saat tempo tarian menjadi cepat, para *sinden* dan *bajidor* berdiri dan mulai untuk menari bersama. Ketika menari bersama, para *bajidor* memberikan sejumlah uang kepada para *sinden.* Istilah pada saat *sawer* atau memberikan sejumlah uang disebut sebagai *jeblokan* dan uang yang diberikan kepada *sinden* disebut sebagai uang *jabanan*. Gerakan tarian yang ditampilkan oleh *sinden* pada bagian ini meliputi gerakan *mincid, mencug, nibakeun,* dan gerakan improvisasi.



Gambar II.18 *Bajidor* dan *Sinden* Yang Menari Bersama
Sumber : Dokumen Pribadi

Fenomena khas lainnya terjadi pada bagian ini, yaitu adanya satu atau dua orang yang secara spontanitas mengipasi para *bajidor* yang sedang *egot* atau melakukan kontak fisik berupa mengayunkan tangan bersama dengan para *sinden*. Mereka disebut sebagai kelompok *catrik.* Dari kegiatan mereka yang mengipasi para *bajidor*, mereka mendapatkan imbalan berupa uang.



Gambar II.19 Seorang *Catrik* Sedang Mengipasi Para *Bajidoran*
Sumber : Dokumen Pribadi

Kegiatan yang diawali oleh *bajidor yang meminta* lagu, *bajidor* menari tunggal, sampai *egot* antara *bajidor* dan *sinden* dihitung sebagai penampilan satu lagu. Pada pertunjukan tari *Bajidoran,* biasanya para *bajidor* meminta lagu sebanyak 10 – 12 lagu. Itu berarti pengulangan dilakukan sebanyak dua belas kali dan pada umumnya menghabiskan waktu kurang lebih selama lima jam.

6. Acara Penutup

Merupakan acara yang dibarengi dengan lantunan lagu *mitra*. Selain lagu *mitra*, pembawa acara akan mengucapkan terimakasih kepada para penonton, *bajidor* dan pemilik *hajat* atas izin dan waktu yang telah diberikan kepada grup *Bajidoran* untuk melakukan pertunjukan. Pada bagian ini tidak ada aktivitas menari lagi baik itu dari *sinden* ataupun dari *Bajidoran*. Selama lagu *mitra* dilantunkan, para penonton satu demi satu meninggalkan area panggung sampai pertunjukkan benar – benar berakhir.

II.2.1.4 Gerakan tari *Bajidoran*

Pada dasarnya, gerakan tari *Bajidoran* memiliki pola – pola dasar yang menjadi acuan gerak *sinden* pada saat menari meskipun gerak yang terlihat terkesan gerakan

improvisasi. Pola dasar gerakan yang ditarikan oleh *sinden* Namin Grup pada saat pertunjukan tari *Bajidoran* di Linggarsari, Talagasari, Kabupaten Karawang dan pada umumnya dilakukan juga oleh penari dari grup *Bajidoran* lainnya adalah :

1. *Emok*

Pose *sinden* pada awal pertunjukan yang dilakukan dengan posisi duduk diatas dua tungkai kaki yang dijadikan tumpuan badan.



Gambar II.20 Posisi *Emok*
Sumber : Foto koleksi Anis Sujana

2. Meliuk

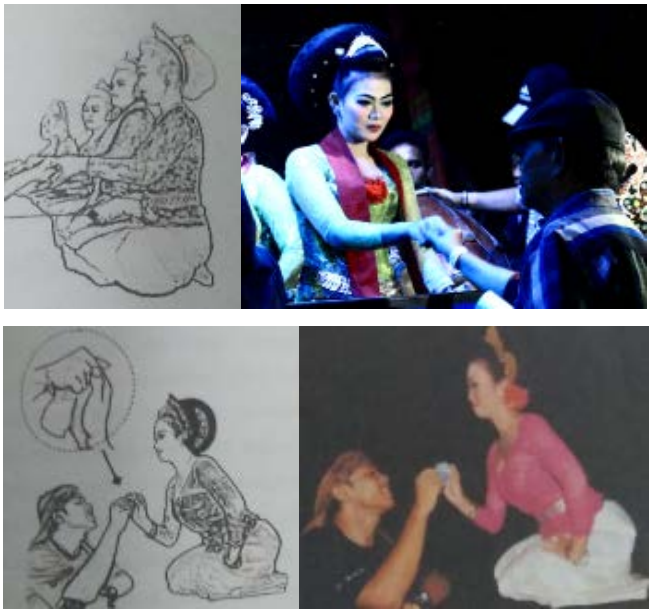
Gerakan ini dilakukan oleh *sinden* pada saat duduk *emok. Sinden* mengoyangkan bahu mereka disertai liukan kepala yang menoleh ke kanan dan kiri serta adanya gerakan lirikan mata. Adapula beberapa *sinden* yang menambahkan gerakan meliuk dengan gerakan tangan yang melambai. Hal tersebut tergantung kepada grup *Bajidoran* yang diundang, karena pola – pola dasar dapat dimodifikasi oleh tiap – tiap grup.



Gambar II.21 Posisi Meliuk
Sumber : Foto koleksi Anis Sujana

3. *Egot*

Gerakan *sinden* pada saat melakukan kontak fisik dengan para *bajidor*. Para *sinden* yang sedang melakukan *egot* berada di jajaran paling depan di atas panggung agar dekat dengan *bajidor* yang berada di lantai panggung. Mereka membungkukan badannya sedikit diiringi oleh gerakan tubuh yang meliuk.



Gambar II.22 Posisi *Egot*
Sumber : Foto koleksi Anis Sujana

4. Goyang

Gerakan tarian *sinden* yang terdiri dari goyangan badan, lengan, pinggul, kaki, lengan, dan pergelangan tangan. Biasanya dibawakan pada saat fase lagu mencapai tempo yang cepat.



Gambar II.23 Posisi Goyang
Sumber : Foto koleksi Anis Sujana

5. *Geol*

Menjadi gerakan pamungkas *sinden* pada saat pertunjukan tari yang berpusat pada gerakan bokong dan pinggul yang diayun mengikuti irama musik. Gerakan ini mempertunjukan secara jelas bentuk tubuh indah dari *sinden*. Gerakan ini biasanya ditarikan pada saat acara puncak ketika *sinden* dan para *bajidor* sedang menari bersama. Selain menjadi gerakan pamungkas, gerakan geol para *sinden* selalu berhasil untuk menarik para *bajidor* agar maju kedepan dan menari.



Gambar II.24 Posisi *Geol*
Sumber : Foto koleksi Anis Sujana

6. *Gitek*

Merupakan pose *sinden* yang berpusat bokong dan pinggul yang digerakan secara patah patah mengikuti irama musik. Gerakan ini tidak berbeda jauh dengan gerakan *geol*, hanya saja setelah pinggul dan bokong diayunkan, bokong *sinden* dihentakan sebagai tanda gerakan berhenti sejenak.



Gambar II.25 Posisi *Gitek*
Sumber : Foto koleksi Anis Sujana

7. *Bukaan*

Gerakan awal *sinden* untuk memulai tarian dengan hanya satu pola gerak. Pada gerakan ini, biasanya *sinden* atau penari berjalan memutar dengan memainkan selendang yang dipakai pada leher mereka.



Gambar II.26 Posisi *Bukaan*
Sumber : Foto koleksi Anis Sujana

8. *Mincid*

Gerak *sinden* yang bertumpu pada kaki dengan pola lantai horizontal, vertikal, zig – zag dan berputar. Posisi tangan dibuat melebar dengan pinggul dan bokong yang di condongkan ke arah belakang.



Gambar II.27 Posisi *Mincid*
Sumber : Foto koleksi Anis Sujana

9. *Nibakeun*

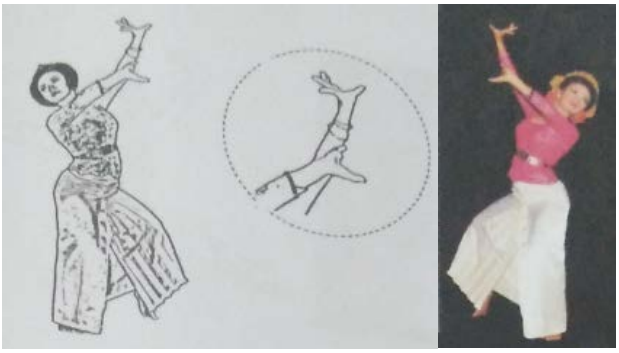
Gerakan *sinden* untuk menandakan akhir dari tarian atau suatu gerak *sinden* untuk mengejar akhir satu pola instrumen musik yang biasanya ditandai dengan adanya ketukan gong atau *goongan*. Ketukan *goongan* juga digunakan untuk jeda ke pola instrumen musik selanjutnya. Gerakan *nibakeun* termasuk gerakan *ofensif* yang memperlihatkan pose memukul atau menendang.



Gambar II.28 Posisi *Nibakeun*
Sumber : Foto koleksi Anis Sujana

10. *Ngepret*

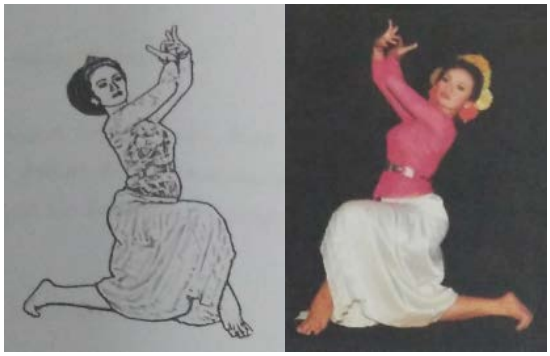
Ngepret atau dalam bahasa Indonesia berarti menampar merupakan gerakan yang dilakukan *sinden* dengan cara mengarahkan satu tangan keatas dan tangan satunya lagi ditekukan ke arah dada bagian dalam. Pose ini memperlihatkan posisi tangan yang siap untuk menerima serangan dan melakukan serangan balik berupa tamparan. Pose ini merupakan pose bertahan yang berasal dari kesenian *Pencak Silat.*



Gambar II.29 Posisi *Ngepret*
Sumber : Foto koleksi Anis Sujana

11. *Depok*

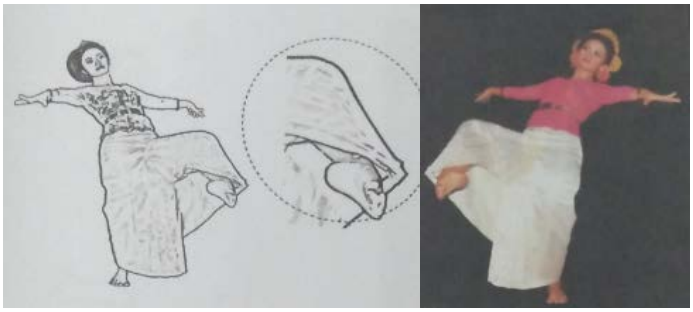
Gerakan *depok* merupakan gerakan *ofensif* pada kesenian bela diri *pencak kembang*. Gerakan ini dilakukan dengan posisi salah satu lutut menyentuh lantai dan satu kaki lainnya menopang tubuh. Selain itu, posisi salah satu tangan berada di atas menyerupai posisi menunjuk dan tangan satunya lagi berada dibawah dalam posisi melambai. Posisi kedua tangan juga dapat sama – sama diserupakan posisi menunjuk dan keduanya berada di atas



Gambar II.30 Posisi *Depok*
Sumber : Foto koleksi Anis Sujana

12. *Najong*

Gerakan lainnya yang merupakan gerakan *ofensif* pada kesenian bela diri pencak kembang yang kemudian diadaptasikan pada gerakan tari *Bajidoran* adalah gerakan *najong* atau dalam bahasa Indonesia berarti menendang. Gerakan ini dilakukan dengan posisi badan miring ke belakang, lengan melebar lurus ke samping, tungkai yang diangkat kemudian ditekuk bersamaan dengan gerakan kaki yang ditekuk ke depan.



Gambar II.31 Posisi *Najong*
Sumber : Foto koleksi Anis Sujana

II.2.2 Nilai – Nilai Yang Terkandung Pada Tari *Bajidoran*.

Seperti yang sudah dijelaskan di bab sebelumnya, pada intinya tari *Bajidoran* mengedepankan tentang nilai – nilai sosial di masyarakat. Kemampuan tari *Bajidoran* yang dapat menyatukan berbagai elemen masyarakat untuk saling berinteraksi di satu waktu dan tempat yang bersamaan menyokong terbentuknya karakteristik atau budaya sosial masyarakat di daerah tertentu. Selain nilai tersebut, nilai – nilai lain yang terkandung pada tari *Bajidoran* antara lain :

1. Nilai agama

Tari *Bajidoran* salah satu fungsinya digunakan sebagai media ritual masyarakat Jawa Barat khususnya di daerah Karawang. Media ritual yang dimaksud berupa upacara syukuran yang merupakan rasa terimakasih kepada sang pencipta terhadap hasil panen yang melimpah. Selain itu, tari *Bajidoran* juga digunakan sebagai pengisi pertunjukan pada upacara pernikahan dan khitanan masyarakat Karawang.

2. Nilai keindahan

Keindahan tari *Bajidoran* terdiri dari dua aspek, yaitu keindahan pada bentuk gerakan dan instrumen serta keindahan yang dimunculkan oleh *sinden* atau penari lewat penampilan dan bentuk tubuh mereka.

3. Nilai kebendaan

Nilai kebendaan yang dimaksud bukan berbentuk fisik yang dapat berguna terhadap kegiatan manusia sehari – hari tetapi lebih mengacu kepada kebutuhan ekonomi dari para pelaku tari *Bajidoran*. Melalui tari *Bajidoran* para grup *Bajidoran*, yang terdiri dari pemimpin grup, sinden atau penari dan *nayaga* dapat menghasilkan pendapatan yang berfungsi untuk menunjang kegiatan mereka sehari – hari.

4. Nilai biologis

Terletak pada kepuasan para *Bajidoran* karena terhibur untuk dapat berinteraksi dengan para *sinden* atau penari yang pada umumnya merupakan wanita – wanita cantik. Interaksi tersebut dilakukan dengan memegang tangan, berbincang – bincang, melihat gerakan tarian, dan menikmati merdunya suara dari para *sinden* serta dapat memberikan uang kepada para *sinden* atau penari. Selain terhibur, para *Bajidoran* merasa dihargai dan dibutuhkan sehingga muncul perasaan puas terhadap diri pribadinya. Khususnya bagi masyarakat yang dapat mendatangkan

grup *Bajidoran* yang terkenal, hal tersebut merupakan ajang untuk menaikan status sosial mereka.

II.2.3 *Erotisme* dan Tari *Bajidoran*

Menurut KBBI, *erotis* adalah berkenaan dengan sensasi seks yang memiliki rangsangan atau bersifat merangsang nafsu birahi. Unsur *Bajidoran* adalah tarian yang membawa sisi *erotis* didalamnya. Wanita sebagai gender yang paling banyak dijadikan sebagai penari *Erotis* mendukung sudut pandang bahwa tari *Bajidoran* adalah tari yang erotis. Tubuh wanita memiliki daya tarik sensual secara alami dan juga keindahan.

Gerakan dinamis dari lekuk tubuh para penari *Bajidoran* tentunya akan menarik hasrat sensual para penonton yang mayoritas adalah laki - laki. Menurut Ibu Neng Imas Ayu selaku pelaku tari *Bajidoran* dan pemilik Sanggar Tari *Erotis* Citra rahayu menilai bahwa tari *Bajidoran* tidak pernah dimaksudkan untuk menarik nafsu birahi penonton ataupun memiliki unsur erotis didalamnya. Gerakan *Bajidoran* terkesan bebas karena dilakukan secara massal dan memang bertujuan untuk mengekspresikan rasa senang / syukur , biasanya rasa syukur terhadap hasil padi yang melimpah .

Hal itu juga bertujuan untuk membuat daya tarik, agar banyak para penonton datang untuk menikmati tarian *erotis*, karena tanpa daya tarik yang khas eksistensi tari *Bajidoran* hilang dan ditinggalkan oleh para penontonnya.

II.3 Analisa Permasalahan

Menurut Bogdan dalam Muliarta (2017) analisis data merupakan proses yang secara sistematis dilakukan melalui proses pencarian dan pengumpulan data melalui metode wawancara, hasil observasi di lapangan, dan sumber lainnya yang disusun untuk menghasilkan data yang mudah dimengerti dan menjadi informasi untuk khalayak umum (h.14). Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan kuesioner. Penjabaran dari tiap – tiap metode yaitu sebagai berikut :

1. Observasi, dilakukan dengan mencari sumber literatur dan pengamatan lapangan mengenai tari *Bajidoran.*

2. Kuesioner, dilakukan untuk mendapatkan informasi tentang tingkat pengetahuan responden terhadap tari *Bajidoran*, serta untuk mengetahui jenis media yang tepat mengenai tari *Bajidoran* menurut responden. Kuesioner dibagikan kepada siswa SMA dan SMK di wilayah Cileungsi, Kabupaten Bogor pada tanggal 25 April 2018.

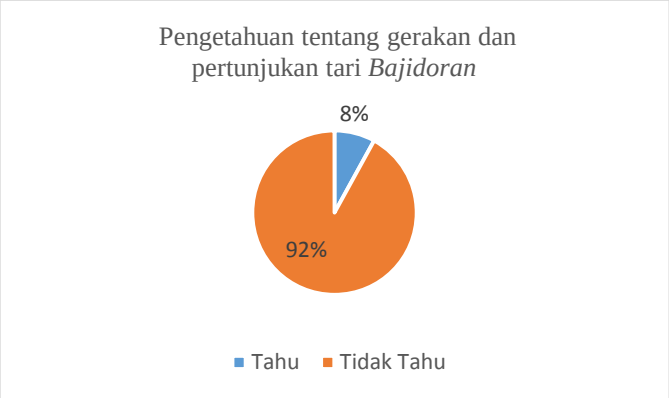
3. Wawancara, dilakukan kepada Bapak Namin selaku pemilik Grup *Bajidoran* Rama Medal Mandiri Jaya Namin Grup pada tanggal 21 April 2018 , Ibu Neng Imas Ayu selaku *sinden* tari *Bajidoran* pada tanggal 29 April 2018, dan Masyarakat di daerah Limusnunggal, Cileungsi, Bogor pada tanggal 23 April 2018. Wawancara kepada Bapak Namin dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang sejarah *Bajidoran*, kostum dan gerakan penari serta bentuk pertunjukan tari *Bajidoran* yang asli. Wawancara kepada Ibu Neng Imas Ayu dimaksudkan untuk mengetahui bagaimana hubungan antara *erotisme* dan *Bajidoran.* Wawancara kepada masyarakat Limusnunggal, Cileungsi, Bogor dimaksudkan untuk menggali informasi terkait tari *Bajidoran* yang mengalami penyimpangan.

II.3.1 Hasil Data Kuesioner

A. Pelajar SMA/SMK Kabupaten Cileungsi, Bogor

Kuesioner yang diberikan kepada para pelajar sekolah menengah dimaksudkan untuk mengetahui tingkat pengetahuan mereka terhadap tari *Bajidoran*. Para pelajar tersebut merupakan siswa SMA dan SMK di wilayah Cileungsi, Kabupaten Bogor. Responden merupakan siswa dengan usia antara 16 – 18 tahun. Berikut hasil kuesioner yang dilakukan kepada 50 responden.

Tabel II.1 Persentase Pengetahuan Para Responden



Secara garis besar, pengetahuan responden tentang tari gerakan dan pertunjukan secara spesifik pada tari *Bajidoran* masih sangat rendah. Adapun kesimpulan yang didapat dari data kuesioner, antara lain :

1. Responden perempuan lebih tertarik untuk mempelajari tari *Bajidoran.*
2. Responden mengalami kendala untuk mendapatkan informasi mengenai tari *Bajidoran.* Mereka mengakui mengetahui gerakan dan pertunjukan tari tersebut dengan melihat pertunjukan secara langsung atau mencari lewat *internet*. Hal ini disebabkan oleh kurangnya sumber – sumber literatur dan tidak adanya fasilitas (*ekstrakulikuler*) di lingkungan sekolah untuk menunjang pengetahuan mereka tentang tari *Bajidoran*.
3. Adanya respon yang baik dari para responden apabila dibuat media informasi berbentuk video karena persentase kegiatan melihat atau menonton video diantara para pelajar di wilayah tersebut terbilang tinggi. Mereka menilai dengan adanya video tentang tari *Bajidoran*, mereka dapat mengetahui dan mempelajari tari *Bajidoran* lebih lanjut.

2.3.2 Wawancara

A.Masyarakat desa Limusnunggal, Cileungsi, Bogor

Wawancara dilakukan di Pangkalan sebelas dekat dengan lokasi sanggar tari yang melakukan penyimpangan menggunakan tari *Bajidoran* sebagai media prostitusi untuk mendapatkan informasi bagaimana tanggapan masyarakat terhadap fenomena tersebut. Kendala yang ditemukan pada saat wawancara adalah banyaknya narasumber yang tidak berkenan untuk diwawancarai karena adanya perasaan takut. Rasa takut mereka didasari karena pihak – pihak dari sanggar yang melakukan bisnis prostitusi telah memegang kekuasan dan mempunyai *dekengan* yang banyak di daerah Pangkalan sebelas.

Akan tetapi ada enam orang dari masyarakat yang bersedia untuk diwawancarai perihal fenomena tersebut. Adapun kesimpulan yang dapat diambil yaitu, memang benar ada fenomena tari *Bajidoran* yang dijadikan bisnis prostitusi di wilayah tersebut. Alasannya karena selain faktor ekonomi, masyarakat disana jarang melihat pertunjukan tari *Bajidoran* selain dari sanggar tari tersebut. Alhasil informasi

mengenai tari *Bajidoran* yang benar sangatlah minim. Pemerintah sudah banyak mengupayakan kegiatan untuk menghentikan bisnis tersebut, tetapi karena adanya kekuasaan dari pihak – pihak sanggar atas wilayah tersebut dan ketakutan masyarakat untuk menghentikannya berakibat pada kegiatan bisnis prostitusi yang terus muncul lagi.

2.4 Resume

Adapun kesimpulan yang didapat dari hasil kuesioner, observasi dan wawancara, antara lain :

1. Rendahnya pengetahuan remaja terhadap tari *Bajidoran* yang disebabkan oleh minimnya sumber – sumber literatur dan jarangnya pementasan tari *Bajidoran*.
2. Kurangnya fasilitas yang disediakan kepada para remaja untuk mengembangkan atau sekedar mempelajari tari *Bajidoran*
3. Tidak adanya media informasi yang menarik untuk memunculkan ketertarikan para remaja dalam mempelajari tari *Bajidoran*
4. Adanya penyimpangan nilai tari *Bajidoran* menjadi tari prostitusi akibat pengetahuan masyarakat yang rendah terhadap tari tersebut dan rasa takut untuk menginformasikan ataupun menghentikan kegiatan *prostitusi* di sanggar tari terkait.

2.5 Solusi Perancangan

Berdasarkan hasil analisis permasalahan yang telah dijabarkan, maka dapat disimpulkan bahwa :

1. Dibutuhkannya media yang dapat meningkatkan pengetahuan remaja tentang tari *Bajidoran*
2. Dibutuhkan media yang menarik untuk memunculkan ketertarikan remaja dalam mempelajari tari *Bajidoran*
3. Dibutuhkan media yang dapat mengembalikan nilai tari *Bajidoran* sebagai salah satu tarian terkenal dari Jawa Barat untuk mencegah segala bentuk penyimpangan dari tari *Bajidoran*.

Dari penjabaran solusi perancangan diatas, maka akan dirancang sebuah media informasi yang mencakup tentang gerakan dan pertunjukan tari *Bajidoran* yang benar melalui media video *dokumenter*.